MANAJEMEN PEMBANGUNAN EKOLOGIS DI NTT DARI PERSPEKTIF DASA SILA AJARAN SOSIAL GEREJA

Gregorius Duli Langobelen

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lemondial

erichlangobelen@gmail.com

Abstrak:

Dari tahun ke tahun, Nusa Tenggara Timur (NTT) terus-menerus didaulat sebagai salah satu provinsi yang paling miskin di Indonesia dan kerap mendapatkan predikat sebagai daerah berpenghasilan rendah. Di hadapan realitas ini, pemerintah NTT dengan segala kebijakan pembangunannya selalu proaktif mendongkrak ekonomi masyarakat, terutama dengan menggandeng para investor asing. Namun, metode pembangunan yang dipraktikkan oleh pemerintah beserta para investor, dinilai sering mengabaikan prinsip-prinsip etis ekologis, yang pada akhirnya menjadi jebakan yang membawa dampak negatif baru bagi keutuhan lingkungan hidup. Dalam artikel ini, akan dipaparkan bagaimana posisi Gereja dari perspektif “Dasa Sila Ajaran Sosial Gereja” dalam membangun komunikasi serta relasi dengan pemerintah dan masyarakat, terutama sebagai institusi keagamaan yang turut memperjuangkan kesejahteraan masyarakat yang tegak lurus dengan keutuhan lingkungan hidup.

Kata Kunci: Manajemen, Pembangunan, Ekologi, NTT, Gereja

Abstract:

East Nusa Tenggara (NTT) is frequently referred to be a low-income area and is consistently ranked as one of Indonesia's poorest provinces. Given this fact, the NTT government is constantly working to strengthen the local economy through all of its development initiatives, particularly through partnerships with international businesses. However, the development strategies adopted by the government and investors are generally deemed to neglect ecological ethical norms, which ultimately become traps that bring additional detrimental repercussions to the integrity of the environment. The "Ten Principles of the Church's Social Teaching" will be used to explain the Church's stance in fostering relationships and communication with the government and society, especially as a religious institution that participates in fighting for the welfare of society that is perpendicular to ecological integrity.

Keywords: Management, Development, Ecology, NTT, Church.

PENDAHULUAN

Ajaran sosial Gereja ini terdiri dari sepuluh prinsip yang merupakan hasil refleksi para uskup Amerika Serikat pada tahun 1998. Sepuluh poin ini tercantum dalam dua dokumen. Pertama berjudul *Ajaran Sosial Katolik: Berbagai Tantangan dan Pedoman – Refleksi Para Uskup*

Amerika Serikat dan yang kedua berjudul *Ikhtisar Laporan Menyangkut Satuan Tugas tentang Ajaran Sosial Katolik dan Pendidikan Katolik*. Adapun kesepuluh prinsip yang dikenal dengan dasasila itu, yakni: (1) martabat manusia, (2) menghormati hidup manusia, (3) kerjasama, (4) keterlibatan, (5) subsidiaritas, (6) kesetiakawanan, (7) pengelolaan, (8) mengutamakan kaum miskin dan lemah, (9) kesederajatan, dan (10) kesejahteraan umum.

Untuk kebutuhan tulisan ini, penulis memilih salah satu prinsip yang berkaitan dengan refleksi peran gereja dalam menjaga dan mengatasi masalah lingkungan di Nusa Tenggara Timur. Prinsip itu adalah *Prinsip Pengelolaan*. Pernyataan penting dari prinsip ini tercantum dalam halaman 6 dokumen pertama yang berbunyi: “*Tradisi Katolik menandakan bahwa kita menunjukkan rasa hormat kita kepada Pencipta dengan memelihara ciptaan-Nya.*” Hubungan Gereja NTT dan pembangunan yang memperhatikan isu ekologi atau lingkungan hidup akan direfleksikan dalam terang pernyataan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau literature review untuk menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pembangunan bercorak ekologis atau yang menempatkan ketahanan lingkungan sebagai sektor penting yang bersumber dari dasasila Ajaran Sosial Gereja. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber akan digunakan untuk mengidentifikasi definisi, pola, dan model pembangunan ekologis berkelanjutan di Indonesia yang mengambil inspirasinya dari peran agama. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman ilmiah dan dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang melibatkan sektor-sektor lain termasuk agama dan ajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN RELASI GEREJA DAN LINGKUNGAN HIDUP DI NTT

Gambaran relasi Gereja dan Lingkungan hidup di NTT sejauh ini cukup positif. Daya tawar Gereja yang cukup kuat di hadapan sistem ekonomi-politik telah berhasil mencegah proyek-proyek besar seperti pertambangan dan lain-lain yang kerap menjarah kekayaan bumi NTT. Gereja juga berhasil membongkar jebakan pembangunan yang bermaksud meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi justru sebenarnya berwajah kapitalistik. Gereja tanpa takut membela lingkungan hidup dan manusia NTT, tidak saja dengan menggunakan nas-nas Kitab Suci, tetapi juga dengan kajian-kajian yang spesifik-holistik tentang lingkungan hidup. Beberapa buku yang berhasil dicetak dan kemudian menjadi sumber referensial pembelaan masyarakat terhadap lingkungannya di antaranya adalah 1) *Pertambangan Flores-Lembata: Berkat atau Kutuk* yang dieditori Alex Jebadu; 2) *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang* karya Benny Denar, dan kajian-kajian lingkungan hidup lain yang disusun berdasarkan riset dan analisa filosofis, etis, antropologis dan teologis yang mendalam.

Gereja melalui kajian berbasis teologi-kontekstual juga telah berhasil mendorong penghormatan yang lebih tinggi terhadap usaha pemeliharaan lingkungan hidup. Tak terhitung penghijauan yang dilakukan pihak Gereja setiap tahun dalam momen-momen seperti tahbisan,

ulang tahun paroki, dan terutama pebagai program-program eko-pastoral lain. Program eko-pastoral yang cukup penting juga adalah advokasi Gereja terhadap masyarakat adat agar melestarikan kearifan lokal terkait dengan penjagaan terhadap mata air, hutan, dan alam liar. Di Manggarai, misalnya Gereja mendorong masyarakat adat untuk tetap melestarikan kebiasaan *barong wae*, sebuah tradisi rutin yang dilakukan masyarakat kampung setiap tahun dengan terjun membersihkan sungai-sungai yang melintasi kampung itu, dari hulu ke hilir. Dua gambaran progam pastoral ini paling tidak memberikan gambaran umum tentang relasi Gereja dan lingkungan hidup di NTT.

GEREJA DAN PEMBANGUNAN EKOLOGIS DI NTT

Menjaga NTT dari Jebakan Pembangunan

Nusa Tenggara Timur sekian kali didaulat sebagai provinsi yang paling miskin¹ di Indonesia. Hampir di setiap kajian statistik, provinsi NTT selalu mendapatkan predikat sebagai daerah berpenghasilan rendah. Di hadapan kemiskinan ini, tak sedikit yang menuduh Gereja sebagai biang kerok bertahannya kemiskinan di NTT. Gereja dianggap anti investasi dan karena itu menghalangi pertumbuhan ekonomi di NTT. Padahal sebagai daerah miskin, NTT seharusnya ‘ramah’ menerima investasi yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Dengan terlalu kritis, Gereja dituduh melanggengkan kemiskinan (Benny Denar, 2020).

Namun jika ditilik dari sisi lain, Gereja pertama-tama berperan untuk menjaga umat-Nya termasuk dari kerakusan perusahaan-perusahaan transnasional. Iklim menjaga ini berjalan beriringan dengan posisi kritis yang selalu dimainkan Gereja berhadapan dengan pemodal-pemodal besar yang bermaksud menjarah NTT. Memang Gereja tidak terlibat dalam usaha mengembangkan ekonomi rumah tangga, karenanya kritik selalu tertuju padanya titik tersebut. Namun, hal ini kemudian disadari dan evaluasi oleh Gereja dan secara pelan-pelan semakin terlibat dalam membangun ekonomi umat. NTT boleh-boleh saja disebut provinsi termiskin karena ada Gereja di dalamnya, tetapi karena peran itu juga, lingkungan NTT bisa terluput dari eksploitasi masif investor-investor asing, yang oleh Max Regus, dengan mengutip Paus Fransiskus disebut sebagai *kotoran iblis/dung of devil* (Max Regus, 2019). Cita-cita utama keberadaan Gereja adalah untuk keselamatan dunia dan manusia, baik jasmani maupun rohani. Gereja tidak semata berkonsentrasi terhadap aspek rohani tetapi juga aspek jasmani. Dengan demikian Gereja sama sekali tidak ‘ramah’ terhadap faktum kemiskinan. Ia justru proaktif memerangi kemiskinan itu sekaligus ingin menjaga keutuhan ciptaan (Benny Denar, 2020).

Menjaga keutuhan ciptaan itu hari-hari ini mendapat tantangan yang berat dari Jokowi yang sedang giat melancarkan radikalasi investasi. Tentu Gereja mengalami dilema. Investasi yang kian diradikalasi tanpa memperhatikan aspek keutuhan ciptaan dan daya dukung lingkungan, juga disertai pembungkaman suara kritis warga, justru akan menyebabkan terjadinya degradasi ekologis. Dalam hal ini Jokowi tampak keliru. Maksud membuka lebar pintu investasi tidak akan pernah mendatangkan keuntungan bagi kaum miskin. Birokrasi dan investorlah yang sering diuntungkan dari proyek-proyek ini, termasuk juga akan melanggengkan korupsi dan kolusi.

¹ Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Birokrasi yang lamban dan koruptif menjadi sebab utama terhambatnya investasi, dan bukannya IMB atau kajian Amdal seperti yang sering disebutkan Jokowi. Saking koruptifnya kultur birokrasi dan politik kita, sampai-sampai kita susah membayangkan ada pengurusan izin investasi yang dikerjakan tanpa korupsi dan manipulasi (Benny Denar, 2020).

Gereja hendak melindungi NTT dan membongkar paradoks pembangunan yang datang dengan iming-iming kesejahteraan padahal penuh dengan aib. Pembangunan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, menghadirkan kesejahteraan sosial, mendorong ketersediaan infrastruktur sosial-ekonomi (Saputra, 2024). Namun sesungguhnya pembangunan hanya memusatkan diri pada pemenuhan kerakusan segelintir orang dan komunitas sosial yang bernama pemilik modal, penguasa politik, dan pengendali pasar global (Max Regus, 2012.) Kita mendengarkan serentetan janji manis sekaligus menyaksikan rentetan kegagalan dan kerusakan lingkungan hidup yang lahir dari pembangunan. Pembangunan akhirnya hanya menjadi *ekosida* dan bunuh diri ekologis.

Akan hal ini, Gereja selalu dituntut untuk terlibat dalam pergulatan sosial masyarakat NTT. Tidak cukup dengan seruan moral dan pastoral. Gereja harus terjun ke jalan-jalan. Salah satu seruan lain yang juga sering dibuat oleh Gereja adalah mendorong masyarakat adat untuk mempertahankan tradisi atau kearifan lokal, khususnya yang berdampak langsung pada pelestarian alam ciptaan.

Prinsip Pengelolaan dalam relasi Gereja dan Pembangunan di NTT

Dengan mengikuti uraian sebelumnya, kita bisa melihat posisi dan perjuangan yang digalakkan Gereja dalam menjaga dan melestarikan alam NTT. *Pertama-tama*, Gereja mengkritisi setiap kebijakan pembangunan pemerintah yang menggandeng pemodal-pemodal besar dengan berlandaskan pada Kitab Suci. *Kedua*, Gereja ingin melibatkan dirinya dalam pergulatan sosial-lingkungan hidup meskipun pergulatan itu belum terlalu nampak.

Gereja sesungguhnya berperan aktif menjaga ciptaan sebagai bentuk penghormatan terhadap Sang Pencipta, seperti yang ditegaskan dalam prinsip pengelolaan dari dasa sila ini. Dalam pandangan tradisional masyarakat kita, alam, bumi adalah hunian Allah, adalah milik Allah, bagian dari diri-Nya, yang memperoleh nafas kehidupan dari-Nya dan meneruskan semangat-Nya untuk manusia. Allah, alam, dan manusia merupakan satu kesatuan kehidupan. Maka manusia sebagai gambaran dari Allah harus menghormati alam. Hal itu dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan yang dilindungi oleh Allah demi kehidupan semua orang. Alam dilindungi agar ia tidak hancur oleh kerakusan seseorang. Merusakan alam berarti merusakan manusia sendiri dan seluruh dunia (Paul Budi Kleden, 2012).

Hal senada juga ditegaskan dalam pandangan Kristen. Alam dilihat sebagai Allah, karena berasal dan diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan dunia dan melihat semua baik adanya, tanpa cacat, tanpa kekurangan. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melihat alam sebagai karunia yang baik dalam dirinya pula. Kirchberger menulisnya begini (George Kirchberger, 2007):

Karena dunia diciptakan oleh Allah dengan berfirman dan manusia diciptakan seturut gambar Allah, maka ciptaan merupakan pernyataan diri Allah, wahyu Allah yang pertama dan melalui dunia, manusia bisa mengenal Allah sebagaimana kita lihat dalam pelbagai agama alam yang memandang Allah seturut apa yang tampak dalam ciptaan.

Ciptaan dengan demikian merupakan citra Allah seluruhnya dengan menempatkan manusia sebagai pengurus dan penjaga ciptaan tersebut. Manusia dipilih secara khusus oleh Allah tidak untuk menjadi tuan atas ciptaan tetapi menjadi saudara bagi ciptaan (Kej. 1:27). Dengan menjadi saudara bagi ciptaan, manusia diharapkan untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan dengan bertanggungjawab, dan tidak mengeksploitasi alam secara sembarangan. Oleh Paus Fransiskus, manusia dianggap sebagai rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara, dan mengembangkan seluruh alam semesta ini.

Keprihatinan dan kepedulian Gereja Katolik Indonesia terhadap masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah ada sejak lama melalui surat-surat Gembala KWI (Surat Gembala KWI pada bulan Februari 1989; Surat Gembala KWI bulan November 2004; Melalui Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 16-20 November 2005; melalui Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 1-5 November 2010), dan Nota Pastoral 2013. Gereja Katolik Indonesia telah melakukan berbagai upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti *edukasi* yaitu menyadarkan umat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup semua ciptaan termasuk manusia; *advokasi* yaitu membantu dan mendampingi para korban kerusakan lingkungan hidup agar mendapatkan kembali hak hidupnya secara utuh; *negosiasi* yaitu menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dan pelaku usaha, menyangkut kebijakan dan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak memiskinkan masyarakat (KWI, 2013)

Hal terakhir yang ingin diinternalisasi Gereja Katolik kepada umatnya adalah sebuah pertobatan ekologis. Hal ini diserukan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* dan di Indonesia dilanjutkan dalam Nota Pastoral 2013. Krisis ekologis saat ini bersumber dari kerakusan manusia karena itu diperlukan pertobatan ekologis, sebuah pertobatan personal sekaligus komunal yang dilakukan dalam tiga langkah yaitu, syukur dan bermurah hati atas dunia yang merupakan hadiah Allah, kesadaran akan keberadaan manusia yang tidak terputus dengan makhluk lain, dan mengembangkan semangat dan kreativitas dalam menghadapi masalah dunia (KWI, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip ekologis atau pengelolaan terhadap lingkungan hidup yang dilakukan Gereja NTT saat ini belum terlalu nampak. Gereja masih sering terkandas hanya pada seruan moral dan kritik profetis terhadap raksasa kapitalisme yang merongrong masuk melalui pemilu-pemilu. Gereja dituntut untuk terlibat secara aktif dalam melestarikan alam ciptaan NTT dengan penghijauan terhadap lahan kritis, pengembangan ekonomi berbasis lingkungan, menggalakkan pertanian berbasis organik, dan praktik-praktik lain yang bermaksud menjaga warisan tanpa wasiat yaitu bumi dan seisinya. Di banyak keuskupan hal-hal ini telah dibuat dan menjadi preseden baik untuk manajemen pembangunan pemerintahan di wilayah setempat. Tampaklah bahwa relasi yang dibangun Gereja dengan lingkungan bernaung dibawah model praksis: aksi-seruan-aksi-seruan. Jika hal ini terus diperjuangkan akan menjadi sumbangan positif dan konstruktif bagi pembangunan semua sektor termasuk pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Kadir, M. A., Fajeriana, N., Refra, M. S., Hasriyanti, H., Sulfiana, S., & Salmawati, S. (2024). Pemberdayaan Perangkat Desa, Masyarakat, dan Pemuda dalam Manajemen Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan dengan Praktik Konservasi Pesisir. *PROFICIO*, 5(2), 836-843.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (2013). *Nota Pastoral KWI*.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun, OFM, Jakarta: OborIrfan, M. (2020). Mewujudkan Sistem Perencanaan Suksesi Nasional Melalui Pembangunan Manajemen Talenta Di Lingkungan Instansi Pemerintah. *Civil Service*, 14(1), 55-68.
- Denar, Benny. “Ekosida, Bunuh Diri Ekologis, dan Kemestian Teologi Ekologi”. (2020). Max Regus dan Fidelis Den, eds., *Omnia in Caritate: Kenangan Tabisan Uskup Mgr Siprianus Hormat*. Jakarta: Obor.
- Harahap, N., Mawaddah, L., & Lubis, R. A. (2024). Penerapan Manajemen Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Aspek Perencanaan Pembangunan Nasional. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(1), 123-137.
- Kleden, Paul Budi. (2012). *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero.
- Kirchberger, Georg. (2007). *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero.
- Max Regus, “Kotoran Iblis, Gereja, dan Transformasi Sosial”. Mathias Daven dan Georg Kirchberger, eds. (2019). *HIDUP: Sebuah Pertanyaan. Kenanngan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Ledalero.
- Max Regus, “Membongkar Aib Pembangunan”. Paul Budi Kleden eds. (2012). *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero.
- Saputra, Y., Yunus, A., Juniyansyah, A., Ratri, T. M., Hutapea, Z., Sugiarti, E., & Supratikta, H. (2024). Penerapan Ilmu Manajemen untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Melalui Potensi yang Ada dalam Hal Sikap Peduli Lingkungan dan Menjadi Masyarakat Edukatif agar Tercapainya Pembangunan yang Berkelanjutan Desa Ciwalat Kec. Pabuaran, Kab. Sukabumi. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 4(2), 238-248.